

Implementasi Latihan Kader I untuk Meningkatkan Nilai Tanggung Jawab Pada Kader Himpunan Mahasiswa Islam

Teza Adhatriadi ^{a,1}, Aris Riswandi Sanusi ^{b,2}, Tridays Repelita ^{c,3}

^a Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

¹ pk19.tezaadhatriadi@mhs.ubpkarawang.ac.id*

*korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji terkait dengan pengimplementasian Latihan Kader I Himpunan Mahasiswa Islam yang dilakukan oleh Komishariat Universitas Buana Perjuangan guna meningkatkan nilai-nilai tanggungjawab kepada para kaderny. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan data didapatkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan reduksi data, display hasil, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa pada LK I HMI terdapat dua jenjang pelatihan yakni umum dan khusus, para peserta diberi pembekalan ilmu-ilmu yang bermuatan lokal dan lima materi wajib yang meliputi Sejarah HMI, Nilai Dasar Perjuangan, Konstitusi, Mission dan Kepemimpinan Manajemen Organisasi. Dalam pelaksanaannya HMI UBP Karawang mengalami hambatan berupa anggaran dan pemateri yang dinilai masih konservatis serta adanya unsur HMI UBP Karawang lebih mengutamakan kuantitas dan kualitas.

ABSTRACT

This research aims to find out and examine the implementation of Cadre I Training for the Islamic Student Association carried out by the Buana Perjuangan University Commissariat in order to increase the values of responsibility towards the cadres. This research uses a qualitative approach, with data obtained through interviews, observation and documentation studies. The data analysis technique used in this research is data reduction, displaying results, and drawing conclusions. The research results stated that at LK I HMI there were two levels of training, namely general and special, participants were provided with knowledge with local content and five mandatory materials which included HMI History, Basic Values of Struggle, Constitution, Mission and Organizational Management Leadership. In its implementation, HMI UBP Karawang experienced obstacles in the form of budget and presenters who were considered still conservative and there were elements of HMI UBP Karawang that prioritized quantity and quality.

Informasi Artikel

Diterima : 22 Januari 2024

Disetujui: 29 Februari 2024

Kata kunci:

Latihan Kader I, Nilai Tanggung Jawab, Himpunan Mahasiswa Islam

Article's Information

Received: 22 January 2024

Accepted: 29 February 2024

Keywords:

Cadre I Training, Values of Responsibility, and Islamic Student Association

Pendahuluan

Organisasi merupakan sekumpulan orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Sedangkan menurut (KBBI) Organisasi merupakan sekelompok orang dua atau lebih yang berprofesi sama dan mempunyai tujuan yang sama. Dalam hal ini organisasi memiliki peran positif yang cukup berpengaruh terhadap mahasiswa. Adapun yang dimaksud dengan Seorang mahasiswa merupakan individu yang sedang mengambil pendidikan atau mengejar pengetahuan di suatu perguruan tinggi dan masih tercatat sebagai siswa di lembaga tersebut. Dengan demikian menurut Guntardewa (Shill, 2018:10) Mahasiswa, sebagai bagian dari kelompok intelektual, memiliki tanggung jawab sosial yang khas. Kelompok intelektual, pada umumnya, memiliki lima fungsi utama, yaitu menciptakan dan menyebarkan kebudayaan tinggi, menyediakan kerangka kerja nasional dan internasional, membina keberdayaan dan kerja bersama, mempengaruhi perubahan sosial, dan terlibat dalam peran politik. Sedangkan menurut Guntaradewa (Sanit, 2018:10) Mahasiswa lebih condong terlibat dalam tiga fungsi terakhir. Selain memiliki fungsi tersebut mahasiswa juga memiliki

tanggung jawab berupa tri dharma perguruan tinggi sesuai dengan undang-undang No.20 Tahun 2003 Mengenai sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat”. Hal tersebut dapat juga dilakukan melalui organisasi kemahasiswaan.

Organisasi merupakan wadah yang berkontribusi pada perkembangan kematangan mahasiswa dalam kehidupan sosial. Melalui partisipasi aktif dalam organisasi, mahasiswa dapat terus berinteraksi dan mengembangkan diri, sehingga menjadi individu yang kreatif, dinamis, bijaksana dalam menghadapi berbagai tantangan, dan bertanggung jawab. Bergabung dalam organisasi kampus membawa manfaat lebih lanjut bagi mereka.

Organisasi mahasiswa merupakan sekumpulan mahasiswa yang membentuk sebuah kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Redoni (Scott, 2021:76) organisasi adalah suatu kelompok yang sengaja dibentuk untuk mencapai suatu tujuan khusus, yang sedikit banyak didasarkan pada asas kelangsungan. Dalam konteks penelitian ini, organisasi merujuk pada koordinasi yang rasional dari aktivitas sejumlah individu untuk mencapai tujuan bersama, dengan membagi tugas dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab. Efektivitas suatu organisasi bergantung pada visi dan misi yang dimiliki oleh organisasi tersebut.

Peran organisasi ekstra kampus memiliki peran penting. Orang yang bergabung dalam suatu organisasi biasanya lebih mudah berinteraksi dengan orang lain karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Terkadang, perbedaan ini dapat menyebabkan masalah, tetapi berorganisasi juga dapat mengubah pola pikir mahasiswa, yang kemudian akan membedakannya dari mahasiswa yang apatis terhadap organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa yang pernah berorganisasi cenderung memiliki cara berpikir yang lebih fleksibel dan logis karena mereka sudah mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam konteks berorganisasi, berbeda dengan mahasiswa yang lebih fokus pada pembelajaran teoritis.

Secara optimal, setiap organisasi seharusnya memiliki visi dan misi yang mengarah pada pencapaian tujuannya. Hal ini juga berlaku untuk organisasi mahasiswa. Pada dasarnya, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk memperluas fungsi dan peran mereka sebagai mahasiswa, seperti pengembangan aspek intelektual dan akademis yang nantinya akan memberikan manfaat saat berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, untuk memperluas peran tersebut, mahasiswa dapat melibatkan diri dalam organisasi-organisasi kemahasiswaan yang tersedia di lingkungan kampus.

Di lingkungan kampus terdapat berbagai bentuk organisasi mahasiswa, yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: organisasi intra kampus seperti Senat Mahasiswa atau Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), serta unit-unit kegiatan mahasiswa (UKM), Himpunan Mahasiswa Jurusan/Program Studi dan organisasi ekstra kampus seperti, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan sejenisnya. Semua organisasi tersebut memiliki kegiatan yang beragam dan prinsip dasar organisasi yang berbeda. Beberapa di antaranya didasarkan pada minat dan bakat seperti olahraga, seni, korespondensi, dan sebagainya, sedangkan yang lain memiliki latar belakang agama seperti HMI, GMKI, dan organisasi sejenisnya. Organisasi kemahasiswaan tersebut baik internal kampus maupun ekstra kampus telah memberikan peran positif dalam memberikan terhadap nilai-nilai tanggung jawab pada mahasiswa.

Terdapat beberapa bentuk organisasi mahasiswa di kampus, antara lain bisa digolongkan menjadi dua yaitu: organisasi intra kampus seperti Senat Mahasiswa atau BEM, UKM, Himpunan

Mahasiswa Jurusan/program Studi, dan organisasi ekstra kampus seperti, HMI, GMNI, GMKI, PMKRI, PMII, KAMMI, serta sejenisnya. Kesemua organisasi tersebut memiliki kegiatan yang berbeda-beda dan dasar organisasi yang berlainan juga. Ada yang berlatar belakang minat bakat seperti olahraga, seni, korespondensi, dan sebagainya serta ada juga yang berlatarkan kepercayaan mirip HMI, GMKI, serta lain-lainnya. Organisasi kemahasiswaan tadi baik intrakampus maupun ekstrakampus telah memberikan peran positif pada menyampaikan terhadap nilai-nilai tanggung jawab pada mahasiswa.

Dengan beragamnya jenis organisasi tersebut, mahasiswa memiliki kebebasan untuk memilih organisasi yang sesuai dengan minat dan bakat pribadi mereka. Bergabung dalam suatu organisasi memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi dan mengenali bakat serta minat yang mereka miliki. Salah satu contohnya adalah Organisasi HMI, suatu kelompok mahasiswa Islam yang memiliki tujuan menciptakan individu yang akademis, kreatif, berbakti, berlandaskan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat yang adil dan sejahtera, sesuai dengan Pasal 4 AD HMI. HMI berdiri di Yogyakarta pada tanggal 14 Rabiul Awal 1366 H atau 5 Februari 1947 dan memiliki pusat organisasi di Pengurus Besar.

HMI merupakan sebuah organisasi kemahasiswaan Islam yang telah berkontribusi secara signifikan dalam mengawali perkembangan baik di bidang spiritual maupun ilmiah untuk kemajuan negara Republik Indonesia. Selain itu, HMI berupaya meningkatkan dunia kemahasiswaan, perguruan tinggi, dan kepemudaan sebagai dukungan dalam pembangunan nasional, sesuai dengan prinsip dan tujuan sebagaimana tercantum dalam Pasal 5 usaha AD HMI. Selain itu organisasi HMI juga memiliki fungsi untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakannya. Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi yang memperkaya karakter, pemahaman, dan kualitasnya adalah suatu hal yang tak terhindarkan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan tempat mahasiswa beraktivitas, yang dapat diartikan sebagai organisasi tempat mereka mengembangkan diri.

Adapun menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Karakter didefinisikan sebagai ciri-ciri psikologis, moral atau watak yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang dan dapat diidentifikasi dalam perilaku unik seseorang, yang berarti bahwa karakter ini dapat membedakan satu orang dari yang lain. Meskipun terdapat tekad kuat untuk mengimplementasikan nilai-nilai tanggung jawab di lingkup organisasi HMI, nyatanya, implementasi tersebut menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu permasalahan yang muncul adalah menurunnya pengimplementasian nilai-nilai karakter pada mahasiswa, khususnya dalam aspek tanggung jawab. Hal ini tercermin dalam aspek akademik, di mana masih terdapat sejumlah mahasiswa yang sering terlambat mengikuti perkuliahan dan mengumpulkan tugas perkuliahan. Selain itu, dalam menjalankan peran dan fungsi sebagai mahasiswa, masih terlihat bahwa sebagian mahasiswa belum merealisasikan tanggung jawab mereka sebagaimana mestinya.

Kemudian selain itu rendahnya produktivitas mahasiswa dalam proses berorganisasi sehingga menyebabkan nilai-nilai tanggung jawab itu semakin rendah. Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi pada mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi saja. Bahkan pada mahasiswa yang tergabung dalam organisasi pun permasalahan-permasalahan tersebut masih sering terjadi salah satunya pada kader organisasi HMI. Akan tetapi Hal ini bisa diatasi melalui kegiatan yang diadakan oleh organisasi HMI yaitu jenjang training Latihan Kader I. sedangkan yang dimaksud dengan Latihan Kader 1 (LK 1) adalah langkah awal untuk menjadi kader HMI. Persyaratan utama untuk mengikuti LK 1 adalah beragama Islam dan tercatat sebagai mahasiswa. Siapapun yang memenuhi syarat tersebut, tanpa memandang latar belakangnya, dapat menjadi kader HMI dengan mengikuti program Latihan Kader 1 ini.

Tujuan HMI dalam LK 1 ini sangat mendukung peningkatan kualitas kita sebagai mahasiswa salah satunya dalam mengimplementasikan nilai tanggung jawab pada mahasiswa. HMI tidak hanya

menitikberatkan pada peran mahasiswa dalam berorganisasi, melainkan seorang kader HMI diharapkan memiliki karakter muslim dan prestasi akademis yang unggul. Dalam konteks berorganisasi, seorang kader HMI diwajibkan untuk menyadari tanggung jawab, peran, dan fungsi mereka tidak hanya sebagai kader HMI, melainkan juga sebagai kader umat dan kader bangsa secara lebih luas.

Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan implementasi karakter melalui berbagai tahapan pelatihan, khususnya pada Latihan Kader I HMI Komisariat UBP Karawang. Penelitian deskriptif berfokus pada pengumpulan data dan fakta secara komprehensif dan valid, dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai objek penelitian. Menurut Sugiono (2013:2) Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau menguraikan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi pada saat ini melalui penggunaan metode ilmiah untuk menyajikan jawaban atas masalah-masalah yang aktual. Penelitian Deskriptif Kualitatif termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan karakteristik fenomena yang diamati.

Hasil dan Pembahasan

Organisasi HMI menjalankan jenjang training dalam mengimplementasikan nilai tanggung jawab

Konsep dari organisasi HMI dalam menjalankan jenjang training LK I yaitu melalui rancangan pedoman pelaksanaan latihan kader 1 yang tertuang dalam AD dan ART HMI, yang dimana dalam proses perkaderannya terdapat empat landasan, yaitu landasan teologis, landasan ideologis, landasan sosio historis dan landasan konstitusi. Konsep jenjang Training HMI disesuaikan dengan tujuan dari organisasi HMI adapun penjabaran dari tujuan organisasi HMI itu sendiri ialah Insan Akademis, insan pencipta, insan pengabdian, insan bernaafaskan islam, dan insan bertanggung jawab. oleh karena itu organisasi hmi dalam mengimplementasikan nilai tanggung jawab melalui latihan kader 1 yaitu dengan menerapkan nilai-nilai tanggung jawab sesuai dengan tujuan dari organisasi HMI.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan maka ditemukan bahwa HMI menawarkan dua jenis pelatihan yakni pelatihan umum dan khusus dimana dalam hal ini baik kedua pelatihan tersebut memiliki jangkauan untuk menggapai aspek afektif, psikomotorik dan juga kognitif. Pelatihan umum yang ditawarkan oleh HMI dalam menumbuhkembangkan sikap tanggungjawab bagi para mahasiswa dinilai relevan karena dari awal para peserta benar-benar akan disuguhkan suatu sudut pandang yang sama dari ketiga jenjang training yang ada yakni kata kalimat untuk dijadikan sebuah penegasan yang berdampak pada dorongan psikologis kepada para kader bahwa kepemimpinan akan selalu beriringan dengan kata tanggungjawab bagi para pemeluknya

Penanggungjawaban kepemimpinan seorang pemimpin memberikan otoritas sebagai landasan kewibawaan kepemimpinannya. Seorang pemimpin yang bijak dan bertanggung jawab pasti memiliki kiat untuk menghindari sekaligus mengatasi tabrakan antara kepentingan pribadi dengan etika dan moralitas kehidupan serta memiliki hati nurani untuk hidup dalam etika yang tidak melecehkan semua kepercayaan dari para stakeholdersnya. Pemimpin yang bijak tahu bahwa kekuasaan dan kekuatan tidak akan berjalan sempurna tanpa panduan etika dan moralitas kepemimpinan. Penanggungjawaban kepemimpinan yang ada pada seorang pemimpin menjelaskan bahwa ia sepenuhnya bertanggungjawab atas jatuh-bangunnya kepemimpinan yang dipercayakan kepadanya. Dalam kaitan ini, keberhasilan atau pun kegagalan kepemimpinan tergantung dan bergantung sepenuhnya pada sang pemimpin. Pemimpin dalam hal ini harus berperan aktif

memastikan bahwa ia sedang meneguhkan organisasinya, melengkapi bawahannya dan menyiapkan infrastruktur serta semua sumber mengelola kepemimpinannya dengan efektif, efisien dan sehat yang memastikan keberhasilan kepemimpinannya. Pemimpin bertanggung jawab atas semua yang dilihatnya. Itu berarti, dia juga bertanggung jawab atas apa yang dilihat oleh organisasinya serta tim yang dipimpinnya. Dia bertanggung jawab atas hasil-hasil yang dicapainya, baik hasil yang baik maupun hasil yang buruk. Pemimpin bertanggung jawab untuk memulai komunikasi secara proaktif. Ketika kesalahpahaman terjadi dan gosip timbul, pemimpin bertanggung jawab untuk meluruskan dan membangun komunikasi agar kesalahpahaman tidak muncul lagi dilingkungan sosial (Robins, 2017:15), atau secara sederhana mahasiswa yang sudah dibekali keilmuan pada Latihan Kader I, II dan III mempunyai potensi besar untuk mengemban tugas tanggungjawab bagi kemasalahatan umat dan bangsa.

Sehingga konklusi akhir yang dapat dijadikan analisa pembahasan menunjukan hasil yang positif atau terjadi pengoptimalan antara jenjang training yang ada di HMI dengan nilai-nilai tanggung jawab bagi para kader HMI baik tanggung jawab itu dibebankan pada individu dengan individu maupun individu dengan aktivitas komunal, dimana LK 1 membuat para kader HMI untuk mempunyai kontribusi tanggungjawab dalam bentuk afektif atau sikap, LK II kognitif atau pemikiran yang bisa menerjemahkan beberapa tantangan permasalahan sosial sementara LK III adalah bagaimana kader HMI mampu mengaktualisasikan tanggung jawabnya sebagai kader umat dan kader bangsa.

Bentuk kegiatan Latihan Kader I yang dilakukan HMI dalam meningkatkan nilai tanggung jawab

HMI telah membuat nama untuk dirinya sendiri sejak didirikan sebagai kelompok mahasiswa radikal yang mendorong anggotanya untuk hidup sesuai dengan kompas moral mereka sendiri. Kader HMI teguh dalam komitmen mereka terhadap 101 cita-cita yang membentuk perjuangan Islam dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang dijabarkan dengan sangat rinci dalam dokumen pendirian organisasi melestarikan dan meningkatkan tingkat intelektualitas madani di Republik Indonesia, memberdayakan dan membangun khazanah Islam. Tujuan ini dikembangkan menjadi lebih universal, khususnya dalam bab 3 pasal 4 anggaran rumah tangga HMI.

Guna mengoptimalkan penggapaian para kader HMI dalam meraih cita-cita sebagai bentuk tanggungjawabnya sebagai kader umat Islam dan kader bangsa Indonesia, maka sebagaimana pada hasil temuan-temuan yang telah diuraikan pada deskripsi hasil penelitian, penulis menemukan dan akan menganalisis bahwa lima materi wajib dari HMI yang ada di kegiatan LK I merupakan bentuk kegiatan yang dapat mendorong para mahasiswa untuk menumbuhkembangkan potensinya yang kemudian hari potensi ini akan menuntun mereka sebagai seorang yang bertanggungjawab secara sosial maupun individu.

Sejarah peradaban islam sebagai materi yang selalu disajikan awal akan menyajikan beraneka ragam diskusi yang bertujuan untuk memperdalam ilmu tentang islam. Agama Islam tidak bisa juga dilepaskan dalam pembentukan peradaban dunia, termasuk didalamnya Indonesia dimana secara kontekstual Ibnu Khaldun (2016: 178) dalam kitabnya yang berjudul “Mukadimah” secara eksplisit memberikan gambaran bagaimana islam mempunyai peran andil dalam penghapusan sistem kegelapan yang ada di dunia pada masa babadan filsafat pertengahan, bahkan Abu Dzar Al Ghifari (1994: 55) juga menyatakan hal yang lebih komprehensif bahwa pembangunan manusia secara indeks kognitif di masa renaissance atau masa pembaharuan eropa memerlukan beberapa manuskrip yang dibuat oleh tokoh-tokoh islam masa Abassiyah kedua yang bertempat di Andalusia Spanyol.

Adapun jika dibawa kedalam pembentukan negara Indonesia semangat pembaruan, islam sendiri merupakan salahsatu kunci sejarah yang tidak dapat terelakan seperti bagaimana perjuangan revolusi jihad di Surabaya maupun agresi militer di Yogyakarta (Suryanegara, 2015: 89). Konteks yang begitu rumit ini diharapkan mampu menjadikan para peserta LK I benar-benar memahami islam bukan hanya sebagai simbol keagamaan melainkan lebih dari itu sejarah dari besarnya Islam

diharapkan mampu membakar semangat para peserta untuk dapat merekonstruksi pemikirannya untuk diperjuangkan sebagai bentuk perlawanan atas patologi sosial yang ada sekarang di Indonesia

Nilai-nilai Dasar Perjuangan sebagai bentuk manuskrip karya Nurcholish Madjid menghendaki adanya kemajuan cara berfikir para cendekiawan muslim yang ada di Indonesia, dimana dalam NDP Islam dan Indonesia tidak bisa hanya direpresentasikan secara tersurat melainkan perlu adanya pemahaman lain yang dapat menjangkau detail-detail yang bermuatan tersirat. Secara Harfiah NDP juga dapat dijadikan landasan berfikir dan bergerak bagi para kader HMI dalam menjalankan rutinitas kesehariannya. NDP secara tersirat dapat dianalisis sebagai harapan Nurcholish Madjid untuk menjadikan umat islam mengerti secara kaffah akan pentingnya diri mereka dimuka bumi, dimana didalam NDP manusia terbagi menjadi tiga golongan utama yakni Bashari (biologis manusia), Nafsi (sosialis manusia) dan Insani (psikis manusia) sederhana dari ketiga penyebutan manusia ini adalah tentang bagaimana manusia mempunyai konsekuensi yang tidak bisa tertahan untuk selalu memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohaninya seperti makan, minum dan lain-lain lalu sadar akan dirinya tidak sendiri sebagai perwujudan manusia dimuka bumi, maka mereka diharuskan untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan kemudian kebaikan yang dihasilkan secara bersama ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur dalam indeks pembangunan manusia yang progresif sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk membangun masyarakat madani yang disukai oleh alam semesta.

Tiga materi berikutnya yakni KMO, Mission HMI dan Konstitusi HMI merupakan bagian daripada aturan tertulis bagi setiap kader yang harus dipatuhi untuk kemudian diaplikasikan sebagai bentuk perwujudan manusia yang mengusung slogan iman ilmu dan amal. Slogan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk ikhtiar seorang manusia dalam mempercayai sesuatu yang ia yakini harus benar dan baik, sehingga dalam pengaktualisasiannya tidak menimbulkan suatu marabahaya bagi dirinya maupun orang sekitarnya. Jika ketiga unsur penyebutan ini telah tercapai dengan baik, maka sampailah manusia menggapai puncak tertinggi peradaban yang ada dimuka bumi mengalahkan makhluk lain yang ada, sehingga tidak akan ditemukan bentuk penindasan atau perbudakan juga ketiadaan rezim yang otoritarianisme yang ada hanyalah kemerdekaan secara utuh baik de jure maupun de facto.

Namun dalam aktualisasi dilapangan dapat kita analisa bahwa masih banyak kader HMI yang belum mampu untuk bisa mengaktualisasikan nilai-nilai tanggung jawab sebagaimana yang tertuang dalam materi-materi wajib yang ada selama LK I HMI. seperti bagaimana tanggungjawab individunya terhadap Tuhan yang dikembangkan dalam bentuk tatanan teologis tidak bisa teraktualisasikan dengan baik karena adanya kemajemukan berfikir yang terstagnasi oleh kemalasan berfikir dengan gaya berkelanjutan.

Sehingga berangkat dari argumentasi diatas, maka sejatinya materi-materi wajib yang merupakan bentuk kegiatan di LK I yang diharapkan mampu menjadi poin penunjang bagi para kader untuk bisa mempunyai sifat tanggung jawab namun dalam realitas lapangan justru menunjukan hasil yang sebaliknya atau tidak optimalan kegiatan LK I dalam menumbuhkembangkan sifat tanggung jawab bagi para kader HMI Komishariat UBP Karawang.

Proses pengimplementasian tanggung jawab di organisasi HMI melalui kegiatan LK 1

Berdasarkan AD ART HMI disebutkan bahwa proses para kader ketika mengikuti LK I adalah yang pertama menjadikannya sebagai insan akademis, kemudian kedua insan pencipta, lalu ketiga adalah insan pengabdian, insan yang bernaafaskan islam sebagai yang keempat dan terakhir atau yang kelima sebagai insan yang bertanggung jawab atas terciptanya masyarakat adil makmur yang diridhai oleh Tuhan Yang Maha Esa

Insan Akademis merupakan bentuk representasi dari kader yang menjunjung tinggi semangat pembaharuan melalui intelektualitas yang mereka miliki. Secara historis sendiri akademis mempunyai banyak sudut pandang namun terdapat satu bias historis yang dapat dijadikan acuan kelahiran kata akademis di dunia yaitu kata akademis diambil dari seorang jendral perang Troya yang cukup mempunyai pengaruh besar yang kemudian dijadikan sebagai nama sebuah taman yang menjadi tempat dimana Socrates mengajarkan kepada murid-muridnya tentang beberapa hal yang harus diluruskan demi memperbaiki keadaan lingkungan bermuara patologi sosial (Prakoso, 2019: 12). Sehingga jika dikorelasikan dengan penelitian ini, maka semangat para murid dari Socrates yang dilandasi oleh keilmuan serta semangat perjuangan seorang jendral dalam perang Troya yang imani pada kekuatan fisik diharapkan mampu mengalir kedalam diri setiap para kader atau peserta LK I HMI

Insan pencipta sebagai langkah kedua dapat penulis analisis sebagai bentuk harapan dari HMI kepada para kadernya untuk mampu meneropong dan menganalisa beberapa kemungkinan-kemungkinan lain yang lebih dari sekedar yang ada, dan bergairah besar untuk menciptakan bentuk-bentuk baru yang lebih baik dan bersikap dengan bertolak dari apa yang telah ada. Berjiwa penuh dengan gagasan-gagasan kemajuan, selalu mencari perbaikan dan pembaharuan. Semangat ini pula yang kemudian dapat menjadi pacuan agar para kader menjadi seseorang yang mandiri dan tidak isolatif

Insan Pengabdian sebagai langkah yang dapat penulis analisis sebagai bentuk harapan dari HMI kepada para kadernya agar tumbuh dalam dirinya sebuah kesadaran akan pentingnya seorang diri dengan ilmu besar yang telah mereka punya. Sadar membawa tugas insan pengabdian bukanlah hanya membuat dirinya baik, tetapi juga membuat kondisi sekelilingnya menjadi baik, sehingga dituntut sebuah keikhlasan yang utuh bagi para kader dalam merealisasikan pengabdian

Insan yang beribadah sebagai langkah yang dapat penulis analisis sebagai bentuk harapan dari HMI kepada para kadernya untuk memahami bahwa islam sebagai agama tidak hanya formalitas ibadah yang sifatnya dapat dilihat oleh mata terbuka dari setiap manusia, melainkan lebih daripada itu bahwa manusia yang beribadah akan selalu merasa dirinya diawasi oleh keberadaan Tuhan sehingga dalam berperilaku dirinya tidak akan melakukan hal-hal salah yang dapat merusak eksistensinya sebagai makhluk terbaik di muka bumi dan sebagai seorang pemimpin yang merawat muka bumi

Insan yang bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Tuhan Yang Maha Esa sebagai langkah yang dapat penulis analisis sebagai bentuk harapan dari HMI kepada para kadernya untuk mempunyai jiwa ksatria yang dapat memperbaiki segala bentuk kesalahan yang ada di muka bumi juga mempresentasikan keberadaan Tuhan melalui tindakan nyata yang dapat menjaga kelestarian alam semesta dari kehancuran.

Ketika semuanya atau lima insan cita yang menjadi tolak ukur sukses atau tidaknya seorang kader HMI telah tercapai dengan sempurna maka seorang kader HMI dapat dikatakan sebagai makhluk yang mempunyai gelar insan kamil atau manusia yang mendekatkan dirinya selalu pada kesempurnaan, terus berikhtiar mengikuti perubahan zaman tanpa meninggalkan bercak-bercak noda yang dapat mengotori falsafah kehidupan yang dia jalankan di muka bumi.

Lima insan cita ini sangat sulit terealisasi dalam kegiatan hidup bagi para kader HMI, hal ini disebabkan oleh tingginya tuntutan tanggung jawab yang ada dalam kelima insan cita tersebut, seperti insan akademis yang mengharuskan pada setiap kadernya untuk mampu berfikir kritis terhadap permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia sebagai bentuk pertanggungjawabannya atas ilmu yang dia dapatkan selama menjadi mahasiswa. Konteks inilah yang kemudian mendorong peneliti menyatakan ketidakoptimalan dalam pengaktualisasian tanggung jawab di LK 1 HMI.

Hambatan dari implementasi LK 1 guna membentuk tanggung jawab kader di HMI

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan hambatan dalam pengimplementasian LK I HMI maka penulis memberikan analisis bahwa HMI Komishariat dalam pencarian anggaran masih bersifat konservatis dimana mereka hanya mengandalkan jualan barang, uluran bantuan dari pihak senior dan lain-lain yang tentu ini akan menguras banyak tenaga, waktu dan tentunya beberapa hal yang dapat merusak kemandirian dari HMI Komishariat UBP Karawang HMI Komishariat UBP Karawang juga dinilai belum mengoptimalkan peran dan relasi jejaringnya di era disrupsi, dimana jejaring HMI yang cukup luas seyogyanya mampu untuk diberdayakan dalam berwirausaha. Hukum kausalitas yang terjadi dengan adanya rekonstruksi perubahan di era disrupsi mengakibatkan pola kehidupan bermasyarakat mengalami kemajuan, sehingga di masa kontemporer kita banyak menemukan berbagai elemen masyarakat yang sadar terhadap pola organisasi. Senada dengan pendapat dari Drucker dalam (Rahmat, 2019, hal. 67), yang menyatakan jika kita pada abad ini telah menjadi masyarakat organisasi.

Dinamika organisasi yang beraneka ragam dapat kita tentukan baik atau buruknya dengan salah satu indikatornya adalah manusia penggerak organisasi tersebut. Lebih khusus lagi maka akan merujuk pada sosok pemimpin, melalui gaya dan sistemnya masing-masing. Untuk itu kepemimpinan sangatlah penting guna menciptakan iklim organisasi yang tangguh dalam pelbagai macam rintangan, sebagai syarat mempertahankan eksistensinya juga mencapai tujuan sebuah organisasi. Apabila konsep ini sanggup diaktualisasikan, maka HMI Komishariat UBP Karawang dapat memberdayakan pelatihan khusus kepada departemen terkait agar mau bertanggungjawab penuh demi keberlangsungan acara LK I.

Selain permasalahan anggaran HMI Komishariat UBP yang cenderung mempunyai kesamaan dengan beberapa komishariat-komishariat lain dalam hal pencarian anggota kader baru yakni berorientasi kuantitas serta pemberian materi yang hanya berpaku pada ranah politik dan agama, maka selama itu dilakukan selama itu pula HMI akan mengalami kemunduran dalam berbagai macam aspek yang kedepannya ini berpotensi pada penutupan HMI karena dinilai tidak mampu mengikuti persaingan dengan organisasi lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi Latihan Kader I untuk meningkatkan nilai tanggung jawab pada kader Himpunan Mahasiswa Islam, peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut: HMI memberikan dua kelompok pelatihan yang dinilai relevan bagi para kadernya untuk bisa mengoptimalkan perannya sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas dirinya maupun kelompok sosial, yakni jenjang pelatihan umum dan jenjang pelatihan khusus. Lima materi wajib yang ada dalam LK I merupakan pembekalan ilmu secara teoritis untuk diaplikasikan para kadernya agar mampu menciptakan tatanan masyarakat adil makmur yang diridhai oleh Tuhan Yang Maha Esa atau kemerdekaan yang utuh dan bersifat universal bagi seluruh mahluk hidup. Lima kualitas insan cita merupakan tahapan proses bagi seorang kader HMI yang telah selesai atau sedang menjalankan LK I untuk memahami bagaimana perannya dalam ruang lingkup sosial, dimana tuntutan mereka yang mempunyai gelar akademis diharuskan untuk mampu menciptakan sebuah karya yang dapat diabdikan kepada umat dan bangsa untuk kemudian dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hambatan dalam pelaksanaan LK I sebagai proses pembentukan tanggungjawab di HMI terdapat pada permasalahan pencarian anggaran acara LK I yang dinilai masih konservatis, pembekalan materi yang cenderung tidak mengikuti perkembangan zaman dan adanya kecenderungan dari HMI Komishariat UBP Karawang kearah kuantitas bukan kualitas dalam menseleksi calon peserta LK I atau calon kader baru HMI.

Referensi

AD dan ART Organisasi HMI, KONGRES/XXXI/2021

Agus Zaenul Fitri, 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta. Ar-Ruzz Nedia.

Alwasilah, A. Chaedar. (2012). Pokoknya kualitatif. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.

As'ari, D.K. (2007). Mengenal Mahasiswa dan Seputar Organisasinya. Diakses pada tanggal 20 agustus 2014. pena-deni.com

Depdiknas 2003. Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional

Desmawangga, C. (2013) Studi Tentang Partisipasi Mahasiswa Program Studi Administrasi Negara dalam Organisasi Kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. *ejournal ilmu aiAdministrasi*, 2013, 1 (2): 683-697 ISSN 0000-0000, *eJournal Ilmu Administrasi*, Volume 1 Nomor 2. Hal. 683-697.

Ghifari Abu Dzar, (1994). Tokoh Gerakan Hidup Sederhana. Padang :CV Dipenegoro

Gunarso Singgih D (2000). Psikologi Untuk Membimbing. Jakarta. PT Gunung Mulia. Hlm, 85

Hajam Nurrohman.(2011).Pendidikan Karakter: Materi pada Pertemuan dan Seminar Nasional LPTK Muhammadiyah di Babel.

Hawari Aka, 2012, Guru Yang Berkarakter Kuat, Yogyakarta. Lakana.

Khaldun Ibnu, (2016). Muqadimah. Jakarta: Pustaka Firdaus

Mahasiswa, <https://dininst.blogspot.com/2017/05/gaya-kepemimpinan-organisasi-HMI.html> (diakses pada tanggal 30 mei 2022 pukul 16:15 WIB)

Moleong, Lexy J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya

Mustari M, Taufik M.R. (2011), Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, Jakarta. Laksbang Pressindo

Narwanti Sri, (2011). Pendidikan Karakter. Yogyakarta : Familia

Pengertian HMI <https://HMIfadakom.wordpress.com/apa-itu-HMI/> (diakses pada tanggal 2 juni 2022 pukul 19:15 WIB)

Prakoso Abintoro, (2019). Filsafat Ilmu dan Etika Akademik. Jakarta: Madani

Rahmat, A. (2019). Gaya Kerja Milenial dan Tantangan Kolaborasi di Era Disrupsi Teknologi. Gorontalo: Ideas Pubhlising.

Ridwan, M. (2018). Organisasi Kemahasiswaan: Konsep dan Implementasi di Perguruan Tinggi. Jakarta: Pustaka Mandiri.

Robins Stephen P, (2017). Prilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat

Sofchah Sulistiyowati. (2001). Cara Belajar yang Efektif dan Efisien. Pekalongan: Cinta Ilmu.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung :Alfabeta.

Suryanegara Mansur, (2015). Api Sejarah 1: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bandung: Surya Dinasti

Sutarto.Dasar-Dasar organisasi. (Yogyakarta.Gajah Mada UniversityPress.2002). h, 15.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka Jakarta, 1997), hlm, 747.

Widayanti, A. (2005). Perbedaan interaksi sosial antara mahasiswa S1 yang Mengikuti Organisasi kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.